

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pada dasarnya, agama Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan merupakan gerakan yang harus dilakukan tanpa henti.¹² Secara konseptual, pengertian pemberdayaan berdasarkan istilah “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan).¹³ Kata pemberdayaan bersal dari bentuk kata “*daya*” yang kemudian mendapat awalan ber- menjadi kata “*berdaya*” dan dapat diartikan memiliki atau mempunyai daya. Daya bisa berarti kekuatan, berdaya juga tetap memiliki arti kekuatan. Kata “*berdaya*” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan –m- dan akhiran –an menjadi “*pemberdayaan*” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.¹⁴

Dengan demikian, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kekuatan masyarakat dengan cara mendorong, mempromosikan, menyadarkan akan potensi yang dimilikinya dan berusaha untuk mengembangkannya.¹⁵ Pemberdayaan ini menyangkut beberapa segi yaitu: pertama, meningkatkan kesadaran dan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan kesulitan yang ditimbulkan serta kesulitan atau penderitaan dalam hidup. Kedua, dengan ditemukannya peningkatan modal pemberdayaan manusia, pemberdayaan membutuhkan upaya advokasi politik dan ekonomi yang terutama ditujukan untuk membuka akses bagi kelompok yang kurang mampu, kurang beruntung dan tertindas terhadap sumber daya yang dikuasai oleh kelompok yang kuat atau tertindas.

¹² Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), 40-41.

¹³ Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 57.

¹⁴ Rosmedi dan Riza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006), 1-2.

¹⁵ Mubyartanto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), 262-263.

Pernyataan Zubaedi yang dikutip oleh Eddy Papiliya, menyebutkan bahwa Pemberdayaan adalah upaya membangun kapasitas masyarakat, dengan cara mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berusaha mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan nyata.¹⁶ Menurut Jim Ife dalam membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.¹⁷

Berikut beberapa pendapat tentang pemberdayaan:

- 1) Menurut Rappapor berpendapat pemberdayaan adalah bentuk usaha dalam mengarahkan rakyat, komunitas ataupun organisasi agar berkuasa dalam kehidupan.
- 2) Menurut Parsons berpendapat pemberdayaan adalah bentuk ketegasan dari seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta kekuasaan yang nantinya berpengaruh dalam kehidupannya maupun kehidupan orang disekitarnya.
- 3) Menurut Sumodiningrat berpendapat bahwa pemberdayaan merupakan kemampuan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya dalam bekerja sama membangun masyarakat baru yang berdaya.¹⁸
- 4) Menurut Mc. Ardle, yang dikutip Hery Hikmat dalam buku yang berjudul Strategi Pemberdayaan Masyarakat, pemberdayaan diartikan sebuah keputusan yang diambil seseorang dan memiliki konsekuensi harus menjalankan keputusan tersebut.¹⁹

Berdasarkan definisi di atas, pemberdayaan adalah proses pengembangan potensi yang dimiliki masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan adalah proses mengembangkan sumber daya yang dimiliki. Pemberdayaan juga bisa tentang peka terhadap masalah yang muncul, kemudian yakin bahwa bisa menyelesaikan masalah tersebut, dan kemudian menjadi lebih berkembang. Merujuk teori diatas penulis berpendapat

¹⁶ Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007),41-42.

¹⁷ Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 57.

¹⁸ Totok Mardikanto, *Model- Model Pemberdayaan Masyarakat*, (Surakarta: UNS PRESS, 2013), 39-40.

¹⁹ Totok Mardikanto, *Model- Model Pemberdayaan Masyarakat*, 43.

bahwa proses pemberdayaan terhadap masyarakat harus diupayakan guna meningkatkan keterampilan serta kemampuan masyarakat agar menjadi lebih berdaya. Atas beberapa pertimbangan, penulis dalam pembahasan penelitian ini berfokus dalam pemberdayaan santri.

b. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat selalu memposisikan masyarakat sebagai aktor utama baik sejak perencanaan maupun sampai proses evaluasi. Sederhananya masyarakat dapat dikatakan berdaya jika mampu mengidentifikasi masalah dan menyelesaikannya secara mandiri.²⁰ Mandiri disini berarti masyarakat dapat memahami situasi kehidupan apa yang diharapkan dan secara sadar bekerja sama untuk mencapainya.

Konsep pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu.²¹

- 1) Pemberdayaan dengan menciptakan suasana lingkungan yang berkembang.
- 2) Pemberdayaan untuk meningkatkan potensi atau kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat. Untuk meningkatkan potensi tersebut, upaya yang paling mendasar adalah peningkatan pendidikan, derajat kesehatan, dan akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, dan lapangan kerja, serta pasar.
- 3) Pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan rasa kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah mandiri dengan yang baru berkembang.

Konsep penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana memposisikan masyarakat sebagai pelaku aktif dalam proses pembangunan, bukan penerima yang pasif. Konsep pemberdayaan pada hakekatnya adalah upaya untuk menciptakan suasana yang lebih efisien secara struktural serta berkemanusiaan yang berkeadilan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, daerah,

²⁰ Afriyani, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat ...*, 6

²¹ Soetandyo Wignyosoebroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigama Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 69-70.

maupun nasional, ekonomi dan politik, ekonomi. dan bidang lainnya.²²

Dalam pelaksanaannya proses pemberdayaan yang telah terkonsep harus didasarkan pada beberapa prinsip. Prinsip-prinsip dalam pemberdayaan masyarakat Islam dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Partisipasi. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan pembangunan dan dilakukan secara gotong royong dalam menjalankan pembangunan.
- 2) Kesetaraan dan keadilan gender. Mempunyai kesetaraan dalam perannya disetiap tahap pembangunan baik laki-laki maupun perempuan.
- 3) Demokratis. Setiap pengambilan keputusan pembangunan dilakukan secara musyawarah dan mufakat dengan tetap berorientasi pada kepentingan masyarakat miskin.
- 4) Transparansi dan akuntabel. Masyarakat harus memiliki akses penuh terhadap semua informasi dan proses pengambilan keputusan sehingga pengelolaan kegiatan dapat dilakukan secara terbuka dan dapat bertanggung jawab, baik secara etis maupun teknis, legal dan administratif.
- 5) Keberlanjutan. Setiap keputusan harus mempertimbangkan manfaat peningkatan kesejahteraan manusia tidak hanya untuk saat ini tetapi juga untuk masa depan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

c. Tujuan Pemberdayaan

Pada pembahasan terdahulu menyatakan bahwa “pemberdayaan” merupakan penerapan dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Berkaitan dengan hal tersebut, apapun pengertian pembangunan yang diberikan, selalu mengarah pada upaya perbaikan, terutama perbaikan terhadap mutu-hidup manusia mulai secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial-budayanya.²³

²² Afriyani, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat ...*, 29.

²³ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta), 108-109.

Dalam pemberdayaan memiliki tujuan utama yaitu memberikan kekuasaan pada masyarakat yang lemah dan kurang berdaya, baik kurang berdaya secara internal maupun eksternal.²⁴

Sulistiyani berpendapat bahwa tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk menjadikan individu maupun masyarakat menjadi lebih berdaya dan mandiri. Kemandirian ini ditunjukkan dengan kemandirian dalam berfikir. Karena dengan kemandirian berfikir, masyarakat dapat dengan mudah memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi menggunakan pengetahuan yang dimiliki.²⁵

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memaksimalkan potensi yang melalui kegiatan swadaya guna mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik.²⁶ Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri dengan mengembangkan potensi yang ada di masyarakat, karena dengan potensi yang dimanfaatkan secara baik dan benar dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, sekaligus mengurangi keterbelakangan dan ketergantungan.

Pada dasarnya pemberdayaan tidak terpisahkan dari dua kata kunci, yakni *power* dan *disadvantaged*.

1) Kekuasaan (*power*)

Kenyataan yang sering terjadi di masyarakat yaitu persaingan yang tidak sesuai antara kelompok masyarakat yang kaya dengan yang kurang berdaya. Kelompok masyarakat yang kaya memiliki kecenderungan kekuasaan tidak ada batasnya

²⁴ Siti Taslimatul Ummah, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kewirausahaan Kerajinan Tangan Oleh Karang Taruna GJ Makmur di Desa Goras Jaya Kecamatan Bekri Lampung Tengah*, Skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017), 27-28. Diakses melalui <http://repository.radenintan.ac.id> pada tanggal 27 November, pukul 20:35.

²⁵ Siti Taslimatul Ummah, *Pemberdayaan Masyarakat ...*, 28.

²⁶ Aris Setiabudi, *Peran Dinas Perindustrian Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industri Erry Art Di Dusun Sidoharjo Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*, Skripsi, (Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019), 27-28. Diakses melalui <http://repository.radenintan.ac.id> pada tanggal 27 November 2022, pukul 20:00.

sedangkan masyarakat kurang berdaya terbatas dari segi kekuasaan. Para politikus yang memiliki kekuasaan dalam pemerintahan biasanya menciptakan hubungan yang tidak seimbang, oleh karena itu pemberdayaan harus dilakukan guna menciptakan keseimbangan dan menghilangkan ketimpangan sosial.

2) Kurang beruntung (*disadvantaged*)

Salah satu kelompok masyarakat yang lemah dalam kekuatan mengakibatkan mereka menjadi kurang beruntung. Oleh karena itu pemberdayaan merupakan solusi dalam menangani permasalahan tersebut baik disebabkan karena faktor kultural, struktural maupun personal.²⁷

Tujuan pemberdayaan sesuai uraian di atas, adalah untuk memperbaiki kehidupan dalam masyarakat. Dalam hal ini yang difokuskan penulis adalah pemberdayaan santri yang berbasis Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Islah, dengan harapan kedepannya selain santri bisa mengaji juga dapat memiliki ketrampilan berwirausaha apabila pada saatnya sudah terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Strategi Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat yang efektif dan efisien tentunya diperlukan suatu strategi yang sesuai agar mendapatkan hasil yang maksimal. Secara umum, ada empat strategi yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

1) *The Growth Strategy*

Strategi pertumbuhan merupakan sebuah strategi yang memiliki tujuan secara cepat dalam meningkatkan nilai ekonomis di masyarakat baik berupa peningkatan pendapatan, produktivitas, maupun kesempatan kerja yang bebarengan dengan kemampuan konsumsi masyarakat, terutama di pedesaan.

²⁷ Pratiwi Mega Septiani, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Di Dusun Satu Kecubung Desa Terbanggi Lampung Tengah*, Skripsi, (Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017), 30-31. Diakses melalui <http://repository.radenintan.ac.id> pada tanggal 27 November 2022, pukul 18:00.

- 2) *The Welfare Strategy*
Strategi kesejahteraan bertujuan untuk memperbaiki kesejahteraan dalam masyarakat.
- 3) *The Responsitive Strategy*
Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimana digunakan agar memperlancar usaha mandiri dengan penggunaan teknologi serta sumber lain yang sesuai kebutuhan dalam proses pemberdayaan.
- 4) *The Integrated or Holistic Strategy*
Strategi ini secara sistematis menyatukan segala komponen dan unsur yang diperlukan dalam proses pemberdayaan.²⁸
Dalam mencapai suatu keberhasilan dari usaha pemberdayaan harus dibarengi faktor pendorong yang dapat mempermudah terlaksananya suatu pemberdayaan. Adapun faktor pendorong pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:
 - 1) Sumber Daya Manusia
Pengembangan sumber daya manusia komponen penting dari setiap program pemberdayaan. Pengembangan sumber daya manusia harus ditangani dengan serius karena merupakan unsur fundamental dalam penguatan ekonomi.
 - 2) Sumber Daya Alam
Sumber daya alam merupakan sumber daya yang berperan penting dalam pemberdayaan dan memiliki manfaat dalam pemenuhan kebutuhan serta peningkatan taraf kehidupan di masyarakat.
 - 3) Permodalan
Permodalan merupakan permasalahan umum yang ada dimasyarakat. Namun, hal yang perlu diperhatikan pemberian modal terhadap usaha mikro, kecil maupun menengah jangan memberikan efek ketergantungan. Hal ini dimaksudkan agar pemberian

²⁸ Muhtadi dan Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 9-10.

modal dapat bermanfaat dengan baik terhadap usaha-usaha tersebut agar lebih berkembang.²⁹

e. Tahap-tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses bertahap dan tidak dapat dicapai dengan instan. Tentu saja tahap penyadaran begitu penting karena dalam tahap penyadaran inilah masyarakat dapat mengerti tentang manfaat dari pemberdayaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto bahwa proses pemberdayaan memiliki langkah awal dalam membentuk perilaku dan sikap yang kognitif.³⁰

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani tahapan pemberdayaan diantaranya adalah:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Membutuhkan rasa sadar dan perilaku peduli agar timbul keinginan untuk memperbaiki diri. Pada titik ini, pihak yang diberdayakan perlu menyadari perlunya perubahan untuk mengubah keadaan mereka sehingga mereka dapat berkembang. Sedikit kesadaran akan semakin memperluas keinginan dan persepsi tentang keadaan saat ini, dan dengan demikian dapat meningkatkan kesadaran akan perlunya memperbaiki kondisi guna menciptakan masa depan yang lebih baik. Dengan kesadaran ini mampu membantu mencapai tujuan pemberdayaan dengan perubahan perilaku.
- 2) Tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Tahap ini diperlukan pembelajaran berbagai pengetahuan serta keterampilan sebagai pendukung dalam kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan. Dengan pengetahuan dan keterampilan, tujuan pemberdayaan akan tercapai mulai dari pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan yang menjadi nilai tambah dari potensi dimiliki. Sehingga kedepannya pemberdayaan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

²⁹ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi, dalam Naskah No.20 Juni-Juli 2000*, 8-11.

³⁰ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 40-41.

- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan. Pada tahap ini, tujuan pemberdayaan adalah lebih mengembangkan terhadap kemampuan yang dimiliki, dan keterampilan yang nantinya akan berujung pada kemandirian.³¹

Tahapan pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistiyani tentunya sudah mencakup semua aspek mulai dari kesadaran sikap, transformasi dan peningkatan ketrampilan. Adapun pendapat lain yang dikemukakan Isbandi Rukminto Adi mengenai tahapan-tahapan pemberdayaan, sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan antara pihak pemberdaya dan lingkungan. Persiapan pihak dimaksudkan untuk menyeimbangkan persepsi di antara anggota tim tentang pendekatan mana yang harus dipilih. Pada saat yang sama persiapan lapangan bertujuan untuk melakukan studi kelayakan terhadap lingkungan atau wilayah yang akan menjadi sasaran pemberdayaan.
- 2) Tahap *assesment*, merupakan tahap identifikasi masalah yang ada serta sumber daya dari masyarakat yang akan diberdayakan.
- 3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Pada tahap ini, pihak fasilitator secara partisipatif mengajak masyarakat untuk memikirkan masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya memperbaiki permasalahan yang ada, masyarakat dapat menyusun beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilaksanakan.
- 4) Tahap formulasi rencana aksi, pada tahap ini pihak fasilitator membantu setiap masyarakat sasaran untuk memberdayakan ide-idenya terutama secara tertulis agar kedepannya dapat digunakan dalam pembuatan proposal untuk dikirimkan ke pihak sponsor atau pihak penyedia dana.
- 5) Tahap pelaksanaan, pada tahap ini masyarakat melakukan apa yang telah dibangun secara bersama-sama. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan, diperlukan peran masyarakat dan

³¹ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 82-83.

fasilitator. Sangat penting untuk menjalin kerjasama yang baik antara fasilitator dan masyarakat karena terkadang sesuatu yang direncanakan dengan baik bisa saja salah.

- 6) Tahap evaluasi, merupakan tahap pengawasan yang dilakukan fasilitator melibatkan masyarakat yang diberdayakan guna untuk menyempurnakan program pemberdayaan. Evaluasi sebaiknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat dengan fasilitator.
- 7) Tahap terminasi, merupakan tahap memutuskan hubungan secara formal dengan masyarakat yang diberdayakan. Terminasi ini dapat dilakukan apabila masyarakat yang diberdayakan sudah dianggap layak dan memiliki kriteria seperti, masyarakat sudah bisa mandiri, dan pemberi dana pemberdayaan sudah menghentikan kiriman bantuan dana karena dianggap masyarakat dapat berjalan mandiri.³²

f. Pemberdayaan dalam Islam

Pemberdayaan dalam ajaran agama islam merujuk pada konsep pembentukan masyarakat dimulai dengan pembentukan karakter individu dalam masyarakat. Dalam ajaran agama Islam, karakter seseorang terbagi menjadi tiga aspek yaitu ibadah, akhlak dan akidah. Sehingga sudut pandang dari ketiga aspek tersebut akan menumbuhkan iman dari dalam setiap individu manusia. Dengan iman akan timbul rasa kasih sayang yang dapat memicu terjadinya proses pemberdayaan. Maka pemberdayaan yang terdapat dalam masyarakat bisa berjalan lancar dan posisi seseorang dalam masyarakat akan lebih berdaya.³³

Penjabaran mengenai pemberdayaan dalam pandangan Islam tertuang dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

³² Ambar Teguh Suliastiyani, *Kemitraan dan Model-Model pemberdayaan*, 35-37.

³³ Hasanah, *Pemberdayaan Santri Putri Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018), 15-16.

- 1) Perubahan harus dimulai dari diri sendiri

Firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd: 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Artinya: “*Baginya (manusia) ada malaikatmalaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*” (QS. Ar-Ra'd: 11)³⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak akan Allah SWT mengubah keadaan kaumnya sebelum mereka merubah keadaan mereka sendiri. Hal ini menjadi prinsip dasar dalam pengembangan masyarakat islam. Maka dengan itu, sebelum menentukan langkah dalam proses pemberdayaan, sebagai pemberdaya harus membangun karakter individu manusis terlebih dahulu. Hal ini bermaksud menyadarkan bahwa setiap manusia memiliki permasalahan dan diharapkan ketika sadar mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

- 2) Diberikan kedudukan yang lebih baik dalam kehidupan

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi: 84 sebagai berikut:

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ۝ ۸۴

Artinya: “*Sungguh, Kami telah memberikan kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami*

³⁴ Al-Qur'an, Ar-Ra'du ayat 11, *Al- Qur'an dan Terjemahan.*

telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu.” (QS.Al Kahfi: 84)³⁵

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah SWT memberikan kewenangan kepada umat manusia agar senantiasa menggapai apa yang diinginkan dengan penuh usaha, sehingga dengan keistimewaan tersebut, manusia dapat menjadikan kehidupan kedepannya menjadi lebih baik.³⁶ Selain itu pemberdayaan merupakan usaha dalam harkat strata dan kualitas, maksudnya pemberdayaan adalah upaya menjadikan masyarakat mandiri dan mampu.³⁷

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologis berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pesantri-an yang berarti “*shastri*” yang artinya murid. Sementara C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu, atau seorang sarjana yang ahli dalam kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti kitab suci, kitab suci agama atau kitab ilmiah. Pendapat lain mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata *Cantrik* (Sansekerta, atau mungkin bahasa Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa menjadi sistem asrama yang bernama Pawiyatan.³⁸

Menurut istilah pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang bersifat tradisional yang memiliki

³⁵ Al-Qur'an, Al-Kahfi, *Al- Qur'an dan Terjemahan*.

³⁶ Hasanah, *Pemberdayaan Santri Putri Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018),

³⁷ Totok Mardikanto, *Model- Model Pemberdayaan Masyarakat*, 42-43.

³⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), 20.

tujuan untuk pendalaman ajaran agama islam sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁹

Dalam pesantren ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: Pesantren, masjid, santri, mengaji kitab-kitab klasik Islam dan kiai. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari unsur kiai, asrama yang dimaksudkan untuk mendidik kader-kader keilmuan dengan mempelajari ilmu agama sebagai sumber pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kiai. Kemudian, untuk mengatur kehidupan di pesantren, kiai sering menunjuk seorang santri yang biasa disebut lurah. Dari berbagai definisi di atas, dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam dimana guru (kiai) dan santri (santri) tinggal di wilayah yang sama. Santri tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu agama yang diajarkan oleh kiai, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Elemen pada Pondok Pesantren

Dalam berkembangnya sebuah pondok pesantren tentu melewati fase yang berbeda-beda antara pondok pesantren satu dengan pondok pesantren lainnya. Tetapi dari semua perbedaan yang ada tentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan pondok pesantren adalah sama-mengajarkan ilmu agama yang jelas dan ilmu yang diturunkan memiliki sanad jelas dari kyai hingga ulama-ulama terdahulu. Selain itu persamaan yang ada dalam pondok pesantren berkaitan dengan elemen-elemen yang ada hampir di semua pondok pesantren, sebagai berikut:

1) Kyai

Kyai merupakan elemen terpenting dalam sebuah pondok pesantren. Berkembang atau tidaknya pondok pesantren biasanya berdasarkan kelilmuan dari seorang kyai dan juga kharisma dan wibawa yang dimiliki. Secara umum kyai adalah poros terakhir yang dijadikan acuan seorang mukmin dalam hal

³⁹ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

⁴⁰ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 27-28.

keimanan. Kyai juga dianggap memiliki keilmuan yang lebih unggul dari orang pada umumnya dan mendapat rahmat dari Allah SWT. Selain itu kyai juga memiliki kepemimpinan yang simbolis yang tidak dapat ditiru masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu kyai merupakan elemen terpenting dalam pondok pesantren dan patut dijadikan acuan bahwa berkembang pesatnya suatu pondok pesantren juga bergantung pada kyai yang mengampu pondok tersebut.

2) Santri

Santri merupakan peserta didik sama seperti siswa dalam sekolah pada umumnya, yang membedakan hanyalah tempat menimba ilmu. Santri pada umumnya dijadikan sebagai patokan berkembangnya pondok pesantren, anggapan masyarakat semakin banyak santri sebuah pondok berarti pondok tersebut bagus. Santri sendiri terbagi menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim merupakan santri yang dalam proses belajarnya tinggal dan bertempat di pondok pesantren. Sedangkan santri kalong merupakan jenis santri yang dalam proses belajarnya datang di pondok pesantren dan selesai pembelajaran pulang kerumah dan tidak tinggal di pondok pesantren.⁴¹

3) Pondok

Pondok atau sering disebut sebagai asrama merupakan ciri khas dari pesantren. Pondok pada dasar merupakan asrama tradisional pendidikan ajaran agama islam dalam sebuah pesantren yang didalamnya kyai dan santri hidup berdampingan. Maka dari itu pondok dan pesantren merupakan kesatuan yang saling berkaitan. Pentingnya pondok atau asrama dalam sebuah pesantren juga disebabkan sebagai berikut, pertama kebanyakan santri biasanya berasal dari daerah yang cukup jauh dari pesantren yang dituju sehingga lebih memilih tinggal dalam pesantren tersebut. Kedua, kebanyakan pesantren biasanya berada dalam sebuah desa yang jauh dari

⁴¹ Zulhima, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Darul Ilmi, Vol.01 No 02, 2013, 170-171.

perkotaan, sehingga tidak memungkinkan apabila tidak mukim dalam pesantren tersebut. Ketiga, terjalinnya hubungan batin antara santri dan kyai karena santri mengaggap kyai merupakan orang tua dalam pesantren tersebut dan santri dapat mendapat barokah dalam belajar ilmu agama.⁴²

4) Masjid

Masjid juga merupakan bagian terpenting dalam sebuah pondok pesantren. Masjid dalam sebuah pondok pesantren biasanya digunakan sebagai sarana beribadah dan tempat pembelajaran bagi para santri. Masjid merupakan titik sentral sebuah pesantren karena pada umumnya waktu belajar mengajar di pesantren kebanyakan setelah waktu shalat, sehingga sangat efektif apabila pengajaran berlangsung di masjid.

5) Pengajaran kitab-kitab klasik

Pesantren dan metode belajar kitab-kitab klasik tentu tidak dapat dipisahkan, karena dalam sebuah pesantren tentu diajarkan tentang kitab-kitab klasik agama islam. Kitab-kitab yang diajarkan secara formal dalam sebuah pondok pesantren biasanya berasal dari karangan para ulama yang bermadzhab Syafi'i. Kitab klasik yang diajarkan dalam pesantren mencakup banyak kurikulum, seperti ilmu tafsir, hadist, ilmu hadist, tasawuf, tauhid, ushul fikih, ilmu fikih, ilmu akhlak, bahasa arab meliputi *sharaf, nahwu, badi', balaghah, mantiq, bayan, dan tajwid*.⁴³ Tujuan dari pengajaran kitab-kitab tersebut adalah untuk mendidik calon-calon ulama, tentunya hal ini ditujukan bagi para santri yang tinggal dipesantren dalam relatif panjang. Adapun mereka tinggal dalam rentang waktu yang pendek dan berkeinginan menjadi ulama, biasanya memiliki tujuan untuk menimba pengalaman dari sebuah

⁴² Zulhima, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, 171-172.

⁴³ Rudi Haryanto, *Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah di Era Globalisasi (Studi kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah)*, *Jurnal Pendidikan*: Vol. 9 No. 2, Tahun 2017, 21-22.

pondok pesantren terutama dalam hal pendalaman jiwa keagamaan.

c. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fungsi dalam penyebaran ajaran agama islam. Dalam pondok pesantren pendidikan biasanya berfokus dalam pembentukan pribadi manusia baik secara lahir dan batin dengan landasan ilmu agama islam.

Pembahasan mengenai sistem pendidikan nasional terdapat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan definisi pendidikan sebagai berikut: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁴

Pondok pesantren memiliki fungsi utama menjadi lembaga pendidikan yang memiliki tujuan membentuk umat Islam yang paham dan menguasai ilmu agama secara mendalam dan ikhlas dalam pengamalannya dan menjadikan manusia menjadi kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kata lain, tujuan pondok pesantren adalah untuk menghasilkan ahli-ahli agama (ulama).⁴⁵

Fungsi pondok pesantren secara umum adalah sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama islam dan nilai-nilai Islam. Pondok pesantren juga merupakan lembaga keagamaan yang melaksanakan kontrol sosial dalam sebuah masyarakat. Fungsi lain dari pondok pesantren adalah sebagai instrument pelestari ajaran agama islam di Indonesia, karena pengaruh pondok pesantren sangat kuat dalam pembentukan kehidupan sosial yang kultural dan berlandaskan keagamaan.⁴⁶

⁴⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴⁵ Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 34-35.

⁴⁶ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 119-120.

Dari uraian-uraian diatas penulis berpendapat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang memfokuskan pendidikan pada nilai-nilai ajaran agama islam guna menciptakan sumber daya manusia yang bertaqwa dan berpegang teguh sesuai dengan ajaran agama islam. Selain itu pondok pesantren juga memiliki peran dalam pengembangan sumber daya manusia yang kedepannya dapat berguna bagi lingkungan masyarakat sekitar.

d. Tujuan Pondok Pesantren

Selain fungsi dan peranan pondok pesantren juga memiliki tujuan. Tujuan pondok pesantren sendiri terbagi menjadi dalam dua segi, sebagai berikut:

- 1) Tujuan secara khusus adalah pondok pesantren menyiapkan santri menjadi pribadi yang berkompeten dalam ilmu agama yang diturunkan langsung dari kyai dan nantinya menjadi bekal untuk dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Tujuan secara umum, mendidik santri agar memiliki akhlak yang baik serta dapat menjadi contoh dalam masyarakat mengenai permasalahan dan pemecahan masalah secara ilmu agama yang sudah dimiliki.⁴⁷

3. Kewirausahaan

a. Pengertian Kewirausahaan

Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari kata “wira” dan “usaha”. Wira memiliki arti peluang, pahlawan, manusia yang unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Sedangkan merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha merupakan orang yang memiliki kecerdasan mulai dari mengenali produk yang baru kemudian menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya hingga ke tahap pemasarannya.⁴⁸ Secara harfiah, wira berarti utama, gagah, luhur, berani, teladan atau pejuang. Sedangkan usaha berarti kegiatan

⁴⁷ Nailis Sa'adah, *Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*, Skripsi, (Kudus: IAIN Kudus 2021), 18. Diakses melalui <http://repository.iainkudus.ac.id> pada tanggal 29 Maret 2023, pukul 15.40.

⁴⁸ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 45.

yang dilakukan secara berkelanjutan dalam mengelola sumber daya dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa yang kemudian akan dikomersilkan. Jadi wirausaha adalah orang yang berjuang secara penuh dalam suatu bidang usaha guna memperoleh keuntungan.⁴⁹

Kewirausahaan adalah ilmu yang mempelajari tentang usaha pengembangan kemampuan kreativitas dengan menanggung segala resiko yang ada dalam pekerjaan guna mewujudkan hasil karya dari usaha tersebut.⁵⁰ Kewirausahaan kombinasi dari kreativitas dan keberanian penuh dalam menghadapi resiko yang ada disertai kerja keras guna membentuk usaha baru.⁵¹

Adapun keputusan menteri koperasi dan pembinaan usaha kecil nomor 961/KEP/M/XI/1995 menyatakan bahwa

- 1) Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan.
- 2) Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.⁵²

b. Islam dan Kewirausahaan

Dalam Islam sendiri usaha dimaknai sebagai perilaku bekerja keras yang memiliki sifat kemandirian. Berkaitan dengan kerja keras, terdapat dalam firman Allah SWT QS. At-Taubah: 105 sebagai berikut:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ
عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

⁴⁹ Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko, *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 137.

⁵⁰ Irham Fahmi, *Kewirausahaan Toeri, Kasus dan Solusi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2-3.

⁵¹ Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 13-14.

⁵² Muhammad Anwar H.M, *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), 8-9.

Artinya: *Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rosul-Nya seerta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata,lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”* (QS. At-Taubah: 105)⁵³

Dari ayat Al- Qur'an di atas, dijelaskan bahwa islam menganjurkan kita untuk bekerja keras dan memiliki kemandirian, kerana hal tersebut merupakan nilai dasar dan terpenting dalam ilmu kewirausahaan. Melalui bekerja keras, manusia akan diajihkan dari sifat malas dan akan giat dalam mencari karunia rezeki dari Allah SWT. Kemudian daripada itu, keinginan untuk bekerja keras dan mandiri begitu penting bagi untuk perkembangan santri, karena bekal keterampilan dalam bidang kewirausahaan yang diperoleh, harapannya setelah santri selesai pendidikan di pondok pesantren dan terjun dalam masyarakat, santri mampu memanfaatkan ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat dengan tetep berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

c. Manfaat Kewirausahaan

Selain itu dirumuskan juga beberapa manfaat menjalankan kewirausahaan, sengai berikut:

- 1) Mendapatkan kesempatan serta kebebasan dalam mengendalikan kehidupan sendiri. Dengan adanya bisnis sendiri pengusaha mendapat kebebasan serta kesempatan untuk mencapai tujuan hidup mereka. Pengusaha berusaha mencari nafkah dan membiarkan mereka menggunakan bisnis mereka untuk mencapai tujuan dan cita-cita mereka.
- 2) Mendapatkan peluang melakukan perubahan. Dengan semakin banyaknya tercipta pengusaha, tentu memperbesar peluang untuk ikut andil dalam perubahan. Hal ini bisa dilakukan seperti menciptakan lowongan kerja yang menyerap banyak tenaga kerja guna mengurangi pengangguran. Selain itu juga dengan ikut andil dalam berbagai bantuan

⁵³ Al-Qur'an, At-Taubah ayat 105, *Al- Qur'an dan Terjemahan*.

permasalahan sosial agar dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

- 3) Mendapatkan peluang untuk memaksimalkan potensi dari dalam diri. Karena dalam kewirausahaan akan melakukan banyak inovasi yang kreatif guna menciptakan jasa maupun barang baru guna yang nantinya dapat digunakan untuk meraih keuntungan. Pengusaha juga melakukan inovasi-inovasi dengan penuh ketenangan tanpa memiliki tuntutan dari pihak manapun. Sebab itu, pengusaha dapat mengasah lebih dalam lagi potensi dalam diri untuk mencari gagasan-gagasan baru dalam berusaha.
- 4) Terbukanya peluang meraih keuntungan secara optimal. Karena dengan usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu gagasan baru, hal ini memungkinkan pengusaha untuk meraih keuntungan yang optimal. Dengan gagasan dan inovasi baru dari produk yang dihasilkan ini menjadi nilai pembeda dengan produk yang ada dipasaran. Sehingga menjadi daya tarik sendiri dan dapat menjadi langkah awal dalam meraih keuntungan.
- 5) Terbukanya peluang berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas dari usaha yang dilakukan. Para pengusaha biasanya berasal dari kalangan masyarakat bawah, sehingga dengan aktif dalam bermasyarakat akan memberikan dampak diterimanya usaha yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan adanya pengakuan usaha dari masyarakat hal ini meningkatkan akan berkembangnya usaha yang sedang dijalankan dan dapat berdampak positif bagi masyarakat sekitar.
- 6) Memperoleh kebahagiaan atas usaha yang dilakukan. Pada dasarnya setiap pengusaha melakukan inovasi berdasarkan keinginan dari dalam diri mereka sendiri. Sehingga apabila inovasi tersebut sedang berkembang maupun tidak tidak menjadi sebuah kegelisahan, karena usaha yang dilakukan didasari dengan keinginan dari dalam diri untuk menciptakan hal baru.⁵⁴

⁵⁴ Thomas W. zimmerer dan Norman Scarbrough, *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*, (Erlangga, Jakarta, (terjemahan) 2005), 7-8.

d. Tujuan Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah proses pengembangan, pengidentifikasian, yang memiliki visi dalam menuju kehidupan yang lebih baik. Visi tersebut berupa gagasan inovatif dengan memaksimalkan peluang yang ada dalam menjalankan suatu pekerjaan guna memperoleh keuntungan. Dari proses tersebut biasanya menghasilkan suatu produk baru yang belum ada sebelumnya. Tujuan kewirausahaan sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya kegiatan berwirausaha.
- 2) Meningkatkan kemampuan para wirausaha sehingga dapat memajukan dan mensejahterakan masyarakat.
- 3) Meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya berwirausaha.
- 4) Memberikan contoh positif dengan semangat dan tindakan disertai kemampuan berwirausaha yang kompeten di kalangan masyarakat.⁵⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bentuk usaha penulis dalam mencari perbandingan guna menemukan fenomena atau fakta baru dalam penelitiannya, agar terhindar dari *plagiarisme* dalam penulisan karya tulis ini. Atas dasar tersebut hal pertama yang penulis lakukan adalah menelaah hasil penelitian yang sudah ada yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dijadikan bahasan penulis. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dapat dikumpulkan penulis:

1. Skripsi Zumrotun Ma'rufah, NIM 1420310081, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam 2018, dengan judul "*Implikasi Pengelolaan Usaha Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Islah Kadilangu Trangkil Pati)*". Fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana proses kewirausahaan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Islah Kadilangu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana cara Implikasi Pengelolaan Usaha Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren

⁵⁵ Munjiati Munawaroh, dkk, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2016), 6-8.

Kadilangu dari mulai proses produksi hingga pemasaran.⁵⁶ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan objek penelitian dan subjek penelitian. Sedangkan yang membedakan adalah penelitian ini pembahasannya berfokus tentang bagaimana pengelolaan usaha yang baik mulai dari produksi hingga pemasaran, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus bagaimana pengembang individu dengan usaha yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Islah tersebut dijadikan wadah bagi santri dalam mengembangkan diri sehingga memiliki bekal keahlian kedepannya.

2. Skripsi Afriyani, NIM 1341020062, mahasiswi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi 2017, dengan judul "*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Tahu Di Desa Landsbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus*". Pada penelitian ini, ditarik kesimpulan sebagai berikut: proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* tahu di Desa Landbaw yang dilakukan oleh Bapak Kasim. Bapak Kasim merupakan perintis usaha tahu di Desa Landbaw. Pak Kasim merupakan perintis pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Landsbaw dengan cara *home industry*. Dalam hal ini pak Kasim melakukan pemberdayaan dengan tiga tahap, yaitu pelatihan, pembinaan dan pendampingan. Ketiga tahap tersebut dilakukan pak Kasim dengan harapan masyarakat Desa Landsbaw dapat lebih berdaya kedepannya.⁵⁷ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tentang bagaiman suatu pemberdayaan dilakukan mulai dari tahap awal hingga tahap akhir pemberdayaan itu sendiri. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah obejkt dan subjek penelitian terdahulu lebih luas yaitu masyarakat sebuah desa, dibandingkan dengan cakupan objek dan subjek penelitian penulis berfokus pada lingkup pondok pesantren dan sekitarnya.
3. Skripsi Ana Milatul Khusna, NIM 131411030, mahasiswi UIN Wali Songo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2019, dengan judul "*Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi*

⁵⁶ Zumrotun Ma'rufah, *Implikasi Pengelolaan Usaha Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Islah Kadilangu Trangkil Pati)*, Skripsi, (Kudus: IAIN Kudus 2018), 113. Diakses melalui <http://repository.iainkudus.ac.id> pada tanggal 29 Maret 2023, pukul 12.30.

⁵⁷ Afriyani, *Pemberdayaan Ekonomi...*, 112.

Lokal (Studi pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang)”. Fokus dari penelitian ini adalah tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat Kelurahan Wonolopo dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada.⁵⁸ Program pemberdayaan ini bekerjasama dengan dinas terkait Kota Semarang terkait potensi-potensi yang akan dikembangkan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada beberapa seperti: pertama, pada penelitian terdahulu cakupannya sangat luas bahkan bekerja sama dengan dinas-dinas terkait Kota Semarang. Kedua, penelitian terdahulu melakukan pemberdayaan dengan fokus pemanfaatan potensi lokal yang ada. Sedangkan pada penelitian penulis pemberdayaan berfokus pada bidang kewirausahaan yang melibatkan pihak terkait yaitu Pondok Pesan Al-Islah Kadilangu.

4. Skripsi Saudari Nailis Sa'adah, NIM 1740410061, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam 2021, dengan judul “*Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren Enterpreneur Al-Mawaddah Desa Hongosoco, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus*”. Penelitian berfokus pada bagaimana pemberdayaan santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Mawaddah dengan cara praktik kewirausahaan guna membentuk kemandirian ekonomi santri dan tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran agama islam.⁵⁹ Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama berfokus pada pengembangan masyarakat tepatnya santri dan objek subjek penelitian juga sama. Sedangkan yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam penelitian terdahulu ini pengembangan santri memiliki wadah yang mumpuni seperti adanya pelatihan dalam pondok pesantren mulai dari *workshop*, pelatihan pemasaran *online*. Hal tersebut berbeda dengan objek penelitian penulis mengingat Pondok Pondok Pesantren Al-Islah belum bisa

⁵⁸ Ana Milatul Khusna, *Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang)*, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Wali Songo 2019), 116. Diakses melalui <http://repository.iainkudus.ac.id> pada tanggal 30 Maret 2023, pukul 15.30.

⁵⁹ Nailis Sa'adah, *Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan...*, 71.

dianggap sebagai pondok modern. Tentu hal ini menjadi tantangan bagi santri Al-Islah bagaimana dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu ini merupakan tantangan bagi penulis bagaimana penjabaran mengenai pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Islah

5. Jurnal oleh Rochmat Koswara, dkk yang berjudul “*Manajemen Pelatihan Life Skill Dalam Upaya Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren*” Jurnal Empoverment, Vol. 04 No. 01 Tahun 2014. Jurnal ini berisi mengenai majamen pemberdayaan yang baik dalam pemberdayaan di Pondok Pesantren. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Kesamaan Jurnal ini dengan penelitian penulis adalah pada objek yang dipilih yaitu Santri di Pondok Pesantren.
6. Jurnal oleh Herlina yang berjudul “*Pemberdayaan Santri dan Alumni Pondok Pesantren melalui Wirausaha Budidaya Jamur Merang*”, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 11 No. 03. Pada Jurnal ini mengakat penelitian tentang pemberdayaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Melalui Budidaya Jamur untuk meningkatkan kualitas. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu objek yang dijadikan penelitian.

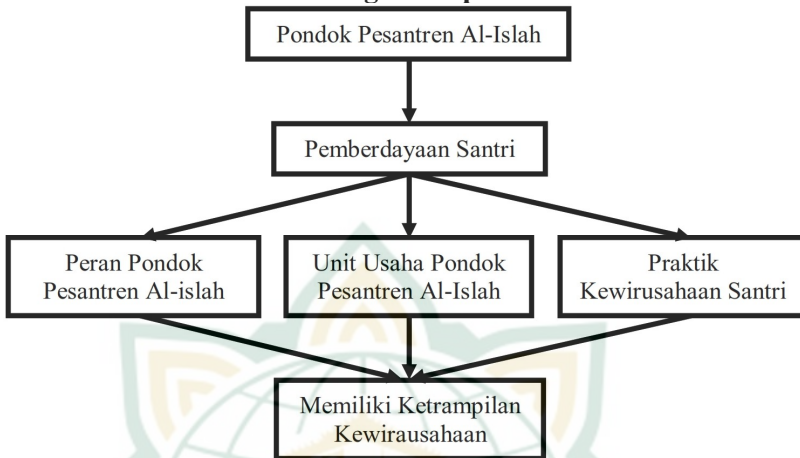
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah gagasan tentang hubungan teori dengan unsur-unsur yang dianggap penting. Dalam penelitian ini kerangka berpikir yang penulis susun berisikan penjelasan secara teoritis bagaimana alur pemberdayaan yang akan diteliti.⁶⁰ Kerangka berpikir dibuat guna mempermudah langkah penulis dalam melakukan penelitian dan dapat menemukan permasalahan yang ada kemudian dicari solusi sehingga mencapai tujuan penelitian dan mengerti hubungan antara variabel penelitian.

Berdasarkan hasil dari telaah penelitian terdahulu disertai permasalahan yang ada dengan tetap berpegang pada teori yang ada, penulis menguraikan kerangka berpikir sebagai berikut:

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010),90-91.

Gambar: 2.1
Kerangka Berpikir



Pemberdayaan Santri merupakan salah satu upaya dalam memberdayakan santri dengan program-program kewirausahaan yang dalam praktiknya bertujuan menjadikan santri selain memiliki akhlaq baik juga diharapkan memiliki sifat kemandirian. Pondok pesantren Al-Islah memiliki beberapa model wirausaha meliputi, toko sembako Barokah, mini market AA *Mart*, toko *grosir snack*, warung makan shubuh, usaha potong rambut, usaha budidaya ikan nila, peternakan unggas ayam dan bebek, catering roti pernikahan, aneka olahan bandeng (jabut duri, presto, otak-otak). Semua usaha tersebut merupakan usaha asli pondok pesantren Al-Islah yang semuanya dikontrol langsung oleh K.H Badruddin dan dijalankan oleh santri-santri pondok pesantren Al-Islah. Tentunya dalam pembagian tugas pengelolaan usaha-usaha tersebut ditunjuk langsung oleh K.H Badruddin. Santri yang mendapat tugas juga dianggap sudah mampu menjalankan tugas tersebut, dan tentunya itu berdampak kepada mental santri yang akan memiliki rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Selain memiliki sikap tanggung jawab, santri juga akan memiliki kemandirian yang tentu sangat berdampak positif bagi diri santri dalam menghadapi permasalahan dan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

Dengan adanya pemberdayaan santri ini diharapkan apabila santri sudah terjun langsung dalam masyarakat tidak kebingungan dalam mencari pekerjaan, karena sudah dibekali keterampilan berwirausaha yang diharapkan keterampilan tersebut selain bermanfaat untuk diri pribadi juga bermanfaat bagi masyarakat disekitar dan pada akhirnya akan memberikan kesejahteraan.